BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Santika dkk., (2022) berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022, kajian memakai bentuk *cross-sectional* juga metode deskriptif dan analisis. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi. Ada 227 orang dalam populasi studi, termasuk semua ibu balita, yang 70 di antaranya dipilih sebagai sampel. Uji statistik Chi-Square digunakan untuk menilai data. Hasilnya menunjukkan bahwa 52,9% balita memiliki pembuangan tinja yang tepat, 87,1% bebas dari penyakit menular, 57,1% memiliki persiapan dan penyajian makanan yang dapat diterima, 58,6% menderita diare, dan 61,4% memiliki akses ke air bersih. Prevalensi diare pada balita terbukti berkorelasi signifikan dengan ketersediaan air bersih ($p = 0,002$), pembuangan tinja ($p = 0,019$), tidak adanya penyakit menular ($p = 0,028$), dan persiapan dan penyajian makanan ($p = 0,013$).
2. Hasil penelitian Hasymi, (2021) berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Kasus Diare pada Balita di Wilayah Pesisir Puskesmas Pagurawan, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, kajian pendekatan studi *cross-sectional*, juga berfokus bagi ibu rumah tangga dengan anak kecil yang mengalami diare dalam empat bulan terakhir. Ukuran sampel 93 ditentukan menggunakan rumus Lameshow 1997. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square didukung oleh perangkat lunak komputer. Kajian ini dilakukan di Puskesmas Pagurawan dari bulan September hingga Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,9% perempuan memiliki akses terhadap air bersih, sementara 58,1% tidak. Sekitar 49,5%

memiliki akses terhadap toilet sehat, dan 50,5% tidak. Mengenai pengelolaan limbah padat, 47,3% mempraktikkan metode yang baik, sementara 52,7% memiliki praktik yang buruk. Untuk limbah cair, 41,9% mengelolanya secara efektif, dan 58,1% tidak. Temuan ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dan hasil kesehatan. Air bersih (p = 0,015, OR = 3,129; CI = 95%), toilet keluarga (p = 0,001, OR = 4,537; CI = 95%), pengelolaan limbah padat (p = 0,019, OR = 2,982; CI = 95%), dan pengelolaan limbah cair (p = 0,004, OR = 3,800; CI = 95%) semuanya ditemukan sebagai faktor signifikan.

3. Hasil dari penelitian oleh Rhamawati, (2022) Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Kelurahan Tanjungmas Semarang. Penelitian ini adalah termasuk pada tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 12-60 bulan beserta ibu di kelurahan Tanjungmas. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian pada Balita yang paling banyak berusia 12 – 36 bulan(72,8%), sarana jamban dengan kejadian diare 59,8%, sarana sumber air bersih dengan kejadian diare 71,7%, sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare 71,7%, sarana SPAL dengan kejadian diare 51,1%.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Desain Penelitian dan Uji	Populasi dan Sampel	Variabel penelitian	Desain Analisis (Uji Statistik)	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Peneliti Sekarang
1.	Santika et al., (2022)	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022	Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif analitik dengan desain studi penelitian *crosssectional*	seluruh ibu balita yang berjumlah 227 orang. Sampel diambil sebanyak 70 orang.	Variabel Independent (Sanitasi lingkungan) Variabel dependent (Kejadian diare pada balita)	Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penyediaan air bersih (p = 0,002), pembuangan tinja (p = 0,019), penyakit infeksi (p = 0,028), serta penyiapan dan penyediaan makanan (p = 0,013) dengan kejadian diare pada balita.	Lokasi Penelitian terdahulu di wilayah kerja Puskesmas Menggamat, sementara penulis mengadakan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Plaosan dan penelitian sekangan mengukan Uji Chi-Squre One-Sampel Test dengan desain studi Ecologcal.

2.	Hasymi, (2021)	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kasus Diare Pada Balita Di Wilayah Pesisir Puskesmas Pagurawan Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara	Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan desain studi penelitian *crosssectional*	Sampel penelitian ini sebanyak 93 sampel	Variabel Independent (Sanitasi lingkungan) Variabel dependent (Kejadian diare pada balita)	Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat	Kajian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan berbagai faktor, yaitu penyediaan air bersih (p = 0,015, OR = 3,129; CI = 95%), ketersediaan jamban keluarga (p = 0,001, OR = 4,537; CI = 95%), pengelolaan limbah padat (p = 0,019, OR = 2,982; CI = 95%), dan pengelolaan limbah cair (p = 0,004, OR = 3,800; CI = 95%)	Lokasi Penelitian terdahulu di wilayah pesisir Puskesmas Pagurawan Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara, sementara penulis mengadakan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Plaosan dan penelitian sekangan mengukan Uji Chi-Squre One-Sampel Test dengan desain studi Ecologcal.
3.	Rhamawati,	Hubungan	Jenis penelitian ini	Sampel	Variabel	Metode analisis	Balita yang paling	Lokasi Penelitian

(2022)	Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Kelurahan Tanjungmas Semarang	berupa penelitian deskriptif analitik dengan desain studi penelitian *crosssectional*	penelitian ini sebanyak 92 responden	Independent (Sanitasi lingkungan) Variabel dependent (Kejadian diare pada balita)	data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat	banyak berusia 12 – 36 bulan(72,8%), sarana jamban dengan kejadian diare 59,8%, sarana sumber air bersih dengan kejadian diare 71,7%, sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare 71,7%, sarana SPAL dengan kejadian diare 51,1%	terdahulu di Kelurahan Tanjungmas Semarang, sementara penulis mengadakan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Plaosan dan penelitian sekangan mengukan Uji Chi-Squre One-Sampel Test dengan desain studi Ecologcal.

B. Tinjauan Teori

1. Diare

a. Definisi Diare

Diare adalah gejala infeksi yang disebabkan oleh berbagai organisme, yaitu bakteri, virus, dan parasit, yang secara umum menyebar melalui air yang tercemar feses. Infeksi diare lebih sering terjadi ketika sanitasi tidak memadai dan tersedia air bersih untuk minum, memasak, serta keperluan pencucian. Pada anak-anak di bawah usia lima tahun, penyebab virus yang paling umum adalah *rotavirus*, *norovirus, adenovirus,* dan *astrovirus*. Bakteri penyebab diare antara lain *Escherichia coli, Salmonella spp., Shigella spp.,* dan *Campylobacter spp.,* sedangkan parasit meliputi *Cryptosporidium, Giardia,* dan *Entamoeba spp*. *Rotavirus dan E. coli* adalah penyebab yang paling umum pada anak-anak di semua kelompok usia, sedangkan parasit lebih sering menyerang anak-anak berusia 3–5 tahun. Bakteri *seperti E. coli, Salmonella,* dan *Shigella* umum ditemukan pada anak-anak usia 6 hingga 10 tahun, sama seperti *rotavirus*, *norovirus,* dan *sapovirus*. Pola penyebab spesifik juga berbeda tergantung pada lokasi geografis (Anggraini & Kumala, 2022).

b. Etiologi Diare

Etiologi diare dapat dibagi dalam beberapa faktor, yaitu:

1) Infeksi bakteri : infeksi dari bakteri seperti *Shigella, Salmonella, E. Coli, Vibrio, Bacillus cereus, Clostridium perfringens, Staphylococcus aureus, Campylobacter,* dan *Aeromonas.*
2) Infeksi virus : infeksi dari virus seperti *rotavirus, Norwalk/Norwalk-like agent, Adenovirus, Protozoa, Entamoeba histolytica, Giardia lamblia,* dan *Balantidium coli.*
3) Infeksi parasit : infeksi dari parasit seperti *Trichuris, Strongyloides,* dan lainnya.

4) Kualitas air bersih : kualitas air yang buruk dapat menyebabkan diare karena air yang tercemar dapat mengandung bakteri, parasit, atau virus yang dapat menginfeksi pencernaan.
5) Sanitasi yang buruk : Kondisi sanitasi yang buruk dapat menyebabkan diare karena dapat menyebar bakteri penyebab diare ke dalam tubuh. Bakteri ini dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi.

c. Jenis Diare

Menurut Anggraini & Kumala, (2022) diare berdasarkan jenisnya dibagi menjadi :

1) Diare Akut

Diare akut juga sering disebut sebagai gastroenteritis, yaitu diare yang datang tiba-tiba dan disertai gejala seperti mual, muntah, demam, serta nyeri perut. Gejala ini biasanya berlangsung kurang dari 14 hari. Sekitar 80% dari infeksi virus disebabkan oleh bakteri, dan infeksi akibat bakteri lebih sering menimbulkan diare yang berdarah.

2) Diare Kronik

Diare kronik adalah kondisi di mana tinja mengalir dalam jumlah besar dan mengandung banyak cairan serta elektrolit. Kondisi ini berlangsung lebih dari 14 hari, dan konsistensi tinja menjadi lebih lembek atau volume tinja lebih banyak.

3) Diare Persisten

Diare persisten adalah diare yang mulai dengan tinja cair atau disentri dan terus berlangsung lebih dari 14 hari. Beberapa jenis bakteri atau parasit yang masuk ke dalam tubuh anak dapat menyebabkan diare yang berlangsung lama.

d. Gejala Diare

Beberapa gejala dan tanda diare menurut Rahmaniu et al., (2022), adalah :

1) Gejala umum
    a) Buang air besar cair atau lembek.
    b) Muntah, biasanya menyertai diare pada gastroenteritis akut.
    c) Demam, dapat mendahului atau tidak didahului gejala diare.
    d) Gejala dehidrasi, yaitu mata cekung, ketegangan kulit menurun, apatis, dan bahkan gelisah.
2) Gejala khusus
    1) Vibrio cholera: diare hebat, warna tinja seperti air, dan bau amis.
    2) Disentri: tinja berlendir dan berdarah.

e. Epidiemiologo Diare

Epidemiologi penyakit diare adalah sebagai berikut :

1) Kuman penyebab diare biasanya menular melalui jalur tinja ke mulut, yaitu dengan mengkonsumsi air atau makanan yang terkontaminasi tinja atau bersentuhan langsung dengan tinja orang yang sakit. Beberapa kebiasaan, seperti tidak memberikan ASI secara lengkap selama 4 sampai 6 bulan pertama, menggunakan botol susu, menyimpan makanan yang sudah dimasak di suhu ruangan, minum air yang tidak bersih, serta tidak mencuci tangan dengan benar, bisa menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatkan kemungkinan terkena penyakit ini (Anggraini & Kumala, 2022).
2) Faktor-faktor pada anak yang dapat meningkatkan frekuensi terjadinya diare dan memengaruhi durasi diare meliputi melalui tidak memberikan ASI sampai usia dua tahun, kurang gizi, campak, imunodefisiensi atau imunosupresi, dan diare yang lebih sering terjadi pada golongan bawah (Anggraini & Kumala, 2022).
3) Faktor lingkungan dan cara hidup memengaruhi penyebaran penyakit diare. Misalnya, jika air minum tidak bersih, sampah

tidak dikelola dengan baik, atau limbah tinja tidak dikelola secara benar, bisa menyebabkan penyakit diare. Hal ini terjadi karena lingkungan yang tidak sehat mengandung kuman penyebab diare dan juga karena kebiasaan buruk seperti makan atau minum yang tidak higienis (Savitri & Susilawati, 2022).

f. Penularan Diare

Kuman penyebab diare biasanya menyebar melalui jalur fecal-oral, seperti melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh tinja, atau melalui kontak langsung dengan tinja dari orang yang sakit. Perilaku buang air besar sembarangan dapat menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit ini. Memiliki jamban yang memadai berhubungan dengan penurunan kasus diare. Selain sumber air minum, tempat pembuangan tinja juga merupakan fasilitas sanitasi penting yang berpengaruh terhadap terjadinya diare. Jika tempat pembuangan tinja tidak bersih, maka jangkauan penyebaran penyakit diare akan lebih cepat (Kasman & Ishak, 2020).

Kebanyakan penyakit diare disebabkan oleh kuman seperti virus dan bakteri. Penyakit ini bisa menular melalui dua cara utama, yaitu melalui air dan melalui tinja yang terinfeksi. Ada banyak hal yang bisa menyebabkan diare, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti agen penyebab, kondisi tubuh, lingkungan sekitar, dan perilaku seseorang. Faktor lingkungan, seperti ketersediaan air yang bersih dan cara pembuangan tinja, adalah faktor yang paling berpengaruh. Kedua faktor ini bisa saling memengaruhi perilaku manusia. Jika faktor lingkungan terkontaminasi oleh kuman penyebab diare dan ditambah dengan perilaku yang tidak sehat, maka hal itu bisa menyebabkan diare (Zara & Fitriany, 2021).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab diare disebabkan oleh lingkungan yang kotor dan kebersihan diri yang kurang sehat. Lingkungan yang kotor dapat mempercepat pertumbuhan bakteri penyebab diare dan dapat mengontaminasi sumber makanan serta minuman. Jika masyarakat tidak memasak makanan dan minuman secara baik, maka bakteri akan mudah menyebar.

g. Pencegahan Diare

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2025, diare dapat dicegah melalui beberapa cara, seperti:

1) Memastikan akses terhadap air minum yang aman
2) Menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik
3) Mencuci tangan dengan sabun
4) Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan
5) Menerapkan kebersihan pribadi dan makanan yang baik
6) Edukasi kesehatan tentang cara penyebaran infeksi
7) Melakukan vaksinasi terhadap virus rotavirus.

Pencegahan diare dapat dilakukan dengan beberapa cara, termasuk menghindari kontak dengan infeksi. Orang tua perlu memahami pentingnya kebersihan pribadi, perlindungan terhadap kontaminasi, sumber air yang aman, dan makanan yang disiapkan dengan benar. Untuk mengurangi penyebaran diare, bersihkan area perineum, buang air besar secara teratur, cuci tangan dengan benar, dan isolasi orang yang terinfeksi (Putra & Utami, 2020).

Salah satu cara untuk mencegah diare adalah dengan memberikan vaksin kepada anak-anak agar mencegah beberapa penyakit yang terkait dengan diare.

Kesimpulannya adalah bahwa untuk mencegah diare, orang harus menjaga kebersihan lingkungan, membentuk kebiasaan hidup yang bersih dan sehat di keluarga, memberikan makanan yang sehat dan bergizi, mengolah makanan dan minuman dengan

cara yang sehat, serta melakukan vaksinasi lengkap agar sistem kekebalan anak kuat dan tidak mudah sakit.

2. Sanitasi Lingkungan

a. Pengertian Sanitasi

Sanitasi adalah cara mencegah penyakit dengan mengurangi atau mengendalikan faktor-faktor di sekitar lingkungan yang bisa menyebabkan penyakit menular. Faktor-faktor tersebut disebut juga sebagai faktor lingkungan. Arti lain dari sanitasi adalah usaha mengelola semua hal di sekitar lingkungan manusia yang bisa memengaruhi pertumbuhan tubuh, kesehatan, atau kehidupan manusia (Nurlaila, 2022)

Sanitasi Lingkungan Menurut WHO (2025) adalah upaya mengelola semua faktor lingkungan fisik yang bisa menyebabkan atau berpotensi menyebabkan gangguan bagi pertumbuhan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia (Berutu & Susilawati, 2022). Sanitasi lingkungan sangat berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah pemukiman. Mengelola sanitasi merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Sanitasi yang dimaksud meliputi kondisi akses air bersih, fasilitas jamban yang sehat, serta pengelolaan sampah (Yolanda et al., 2023).

Namun, kondisi sanitasi dasar mungkin tidak langsung menyebabkan penyebaran diare, karena faktor jamban yang tidak dikelola dengan tepat bisa membuat air minum tercemar, serta sampah yang bisa menarik lalat dalam jumlah besar, yang berisiko mengotori makanan dan minuman (Rau & Novita, 2021).

b. Sarana Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan bisa diminum setelah dimasak, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2023. Air

bersih harus memenuhi standar kesehatan agar tidak menyebabkan atau menyebar penyakit yang terkait dengan air.

Sarana air bersih yang memenuhi syarat bisa mengurangi orang yang menderita diare, tetapi jika tidak memenuhi syarat, jumlah orang yang sakit diare akan bertambah. Air bersih diperlukan untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, cuci, buang air besar, dan memasak. Jika air tidak bersih, bisa menyebabkan diare. Sumber air yang terlindungi seperti PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air terlindungi harus memenuhi persyaratan agar tidak terkontaminasi (Poerwati, 2020).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyediakan air bersih adalah:

1) Mengambil air dari sumber yang sudah bersih,
2) Mengambil dan menyimpan air dalam wadah yang bersih serta tertutup,
3) Menggunakan gayung khusus untuk mengambil air,
4) Memelihara sumber air agar tidak tercemar oleh binatang,
5) Anak-anak, dan berbagai hal yang bisa mengotori air,
6) Jarak antara sumber air minum dengan tempat yang bisa mengotori air seperti tangki septik, tempat pembuangan,
7) Sampah dan air limbah harus lebih dari 10 meter,
8) Menggunakan air yang sudah direbus,
9) Mencuci semua peralatan masak dan makan dengan air yang bersih dan cukup.

Air merupakan sarana penting untuk meningkatkan kesehatan, dan peran utama dari sistem air bersih adalah mencegah penyebaran penyakit melalui air. Tujuan dari sistem penyediaan air bersih adalah menyuplai air bersih kepada masyarakat dalam jumlah yang cukup. Sumber air baku adalah bagian yang paling penting dari sistem penyediaan air bersih. Sumber air merupakan

bagian yang tidak terpisahkan dari sistem tersebut dan tidak bisa berjalan tanpa adanya sumber air.

Secara umum, menurut Ibarahim et al., (2023), sumber air bersih dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

1) Air permukaan

   Air permukaan adalah air hujan yang mengalir di atas permukaan bumi. Karena lapisan tanah terkadang sangat rapat, air tidak bisa masuk ke dalam tanah dan tergenang, lalu mengalir ke bawah. Bentuk air permukaan ini berupa sungai, danau, atau telaga.

2) Air angkasa

   Air angkasa adalah air yang turun ke permukaan bumi dari udara atau atmosfer. Lapisan udara Bumi hanya mengandung sekitar 0,001% dari total air di bumi. Berdasarkan bentuknya, air angkasa terdiri dari air hujan, salju, dan es.

3) Air tanah

   Air tanah adalah semua air yang terdapat di bawah permukaan tanah. Air tanah menyumbang sekitar 0,6% dari total air bumi. Jika digabungkan dengan air di sungai dan danau, jumlah air tanah jauh lebih besar. Air tanah dibagi menjadi dua jenis, yaitu air tanah dangkal dan dalam. Masyarakat umumnya menggunakan air tanah dangkal untuk kebutuhan sehari-hari dengan membuat sumur hingga kedalaman tertentu.

c. Sarana Jamban Sehat

Jamban adalah tempat buang air besar yang efektif untuk mengurangi penyebaran penyakit. Menggunakan jamban tidak hanya nyaman, tetapi juga membantu menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat. Karena populasi terus bertambah dan area tempat tinggal belum cukup memadai, masalah pembuangan tinja menjadi permasalahan penting terutama dari segi kesehatan masyarakat (Maryanti et al., 2022).

Jamban keluarga adalah sarana sanitasi dasar yang meningkatkan derajat masyarakat dengan menjaga kesehatan lingkungan. Masalah kesehatan yang terkait dengan pembuangan tinja, terutama di permukiman, merupakan salah satu isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih. Penyediaan fasilitas buang air besar, terutama dalam penerapannya, tergantung pada partisipasi masyarakat yang sangat berkaitan dengan kebiasaan, tingkat ekonomi, budaya, dan pendidikan (Maryanti et al., 2022).

Berdasarkan peraturan terbaru dari Menteri Kesehatan, yaitu Permenkes No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), jamban sehat menjadi fokus utama. Peraturan ini mendorong perubahan perilaku sanitasi dan kebersihan melalui pemberdayaan masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan dan menggunakan jamban yang sehat.

Menurut Sari et al. (2020), jenis jamban bisa dibagi berdasarkan cara membuatnya dan fungsinya. Berikut jenis-jenis jamban yang biasa digunakan:

1) Jamban Cemplung

   Jamban ini memiliki bentuk yang paling sederhana. Jamban cemplung terdiri dari lubang yang diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai bisa dibuat dari bahan seperti bambu, kayu, batu bata, atau beton. Jamban ini masih bisa mengganggu karena bau yang dihasilkannya.

2) Jamban Plengsengan

   Jamban ini memiliki tempat jongkok yang terhubung ke saluran miring menuju tempat penampungan kotoran. Jadi, tempat jongkok tidak terletak tepat di atas penampungan, tetapi agak jauh. Jamban ini lebih baik daripada jamban cemplung karena bau yang dihasilkan lebih sedikit dan lebih aman digunakan.

3) Jamban Bor

Jamban ini dinamakan demikian karena tempat penampungan kotoran dibuat dengan alat bor. Bor yang digunakan adalah bor tangan berbentuk auger dengan diameter sekitar 30 hingga 40 cm. Keuntungannya adalah bau yang dihasilkan lebih sedikit. Namun, kerugiannya adalah kotoran bisa merembes lebih jauh dan mencemari air tanah.

4) Angsatrine (*Water Seal Latrine*)

Jamban ini memiliki tempat jongkok yang di bawahnya dipasang alat berbentuk leher angsa yang disebut bowl. Bowl berfungsi untuk mencegah bau dari kotoran. Kotoran di tempat penampungan tidak tercium karena terhalang oleh air yang ada di bagian melengkung. Dengan cara ini, jamban ini juga bisa mencegah lalat terhubung dengan kotoran.

d. Sarana Pengelolaan Sampah

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2025, sampah adalah barang yang tidak digunakan lagi, tidak dicintai, atau dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak muncul secara alami. Sampah bisa menyebabkan penyakit, baik secara langsung maupun melalui perantara seperti vektor. Jumlah dan jenis sampah semakin banyak, sehingga menjadi masalah lingkungan yang harus diperhatikan dengan serius.

Sampah adalah masalah besar yang memengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan perhatian khusus karena memengaruhi kehidupan sehari-hari. Karena manusia adalah pembuat sampah, tidak ada orang yang bisa terlepas dari masalah ini. Sampah biasanya dianggap tidak berguna dan harus dibuang segera (Faristiana et al., 2023).

Menurut Faristiana et al. (2023), sampah padat bisa dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sifat aslinya, yaitu sebagai berikut:

1) Sampah Organik

Sampah organik berasal dari bahan hayati seperti tumbuhan, hewan, sampah dari rumah tangga, pasar, dan sebagainya.

Contohnya adalah sisa makanan, sayuran, daun, kulit buah, dan lainnya yang bisa terurai secara alami.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik dibuat dari bahan non-hayati seperti logam, plastik, karet, kaleng, kaca, keramik, deterjen, dan sebagainya. Kebanyakan bahan anorganik tidak bisa diuraikan oleh alam atau mikroorganisme, tetapi beberapa jenis sampah bisa didaur ulang, seperti botol plastik, kaca, koran, dan kaleng.

Pengelolaan sampah adalah proses mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah dengan cara yang tidak berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah mandiri adalah pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat, baik individu maupun kelompok, di tingkat sumber. Tujuannya adalah agar sampah bisa dikelola dengan efektif, tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau, serta tidak menyebabkan kebakaran. Pengelolaan sampah berkelanjutan berarti mengurangi produksi sampah, memanfaatkan kembali barang yang masih layak, mendaur ulang, serta mengubah sampah menjadi bahan bakar.

Ada beberapa tahapan dalam pengelolaan sampah padat yang baik, yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan dan pengangkutan sampah

Sampah merupakan tanggung jawab masing-masing instansi maupun setiap rumah tangga yang menghasilkan sampah untuk membuang pada tempatnya. Sampah diangkut ke tempat pembuangan sementara (TPS) melalui mekanisme setelah sampah sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir.

2) Pemusnahan dan pengelolaan sampah

Pemusnahan dan pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1) Sanitasi landfill

   Sanitasi landfill adalah sistem pemusnahan yang paling baik. Dalam metode ini, pembuangan sampah dilakukan dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang dilakukan selapis demi selapis. Dengan demikian, sampah tidak berada di ruangan terbuka dan tentunya tidak menimbulkan bau atau menjadi sarang binatang pengerat.

2) Incinerasi

   Incinerasi atau insenerasi merupakan suatu metode pemusnahan sampah dengan cara membakar sampah secara besar-besaran dengan menggunakan fasilitas pabrik.

3) Komposting

   Pemusnahan sampah dengan cara mengelola sampah menjadi kompos dan memanfaatkan proses dekomposisi zat organik oleh kuman-kuman pembusuk pada kondisi tertentu. Proses ini menghasilkan bahan berupa kompos atau pupuk.

3. Balita Penderita Diare

Penyakit diare adalah penyakit yang bisa terjadi pada semua usia, namun kelompok usia yang paling sering mengalaminya adalah balita. Diare lebih mudah menyerang balita karena daya tahan tubuh mereka masih lemah dan mereka berada dalam tahap perkembangan mulut, sehingga sangat rentan terhadap bakteri penyebab diare. Diare merupakan penyebab kedua kematian pada anak di bawah 5 tahun, termasuk di Indonesia (Fakhrurrozi & Subrata, 2022).

Penyakit diare bisa terjadi karena faktor langsung maupun tidak langsung, seperti faktor agen penyebab, perilaku, serta faktor lingkungan. Ada banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan penyakit diare, salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang kurang

memadai, ketersediaan air yang tidak bersih, dan kurangnya pemahaman masyarakat (Tuang, 2021).

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam penyebab diare pada anak. Diare bisa terjadi karena seseorang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan dan menganggap masalah kebersihan sebagai hal yang remeh. Kebersihan lingkungan mencerminkan kondisi lingkungan yang baik dan berpengaruh terhadap kualitas air. Sanitasi lingkungan mencakup penyediaan air bersih, tempat buang air besar, serta pengelolaan sampah yang baik (Yohana et al., 2023).

Berikut adalah beberapa faktor sanitasi lingkungan yang memengaruhi terjadinya diare pada balita:

a. Sarana air bersih

Air bersih merupakan air yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, seperti untuk minum dan memasak. Air yang bersih harus memenuhi standar kesehatan, seperti kondisi fisik (warna, bau, rasa), kandungan bakteri, dan komponen kimia. Memiliki akses ke air bersih yang cukup dapat mencegah terjadinya diare dan berbagai infeksi pencernaan lainnya. Jika air tidak bersih, maka dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan karena terdapat kuman atau bakteri di dalamnya (Junaedi & Wahab, 2023).

Air bersih yang tidak terkontaminasi sangat diperlukan. Diare bisa terjadi karena cara penyimpanan air yang buruk atau kesulitan mendapatkan air bersih. Air bisa menjadi tempat tumbuhnya bakteri, dan jika tidak dirawat dengan baik, akan mudah terkontaminasi. Penggunaan sumber air yang tidak tepat meningkatkan risiko terkena diare. Selain itu, wadah tempat menyimpan air setelah dimasak juga perlu diperhatikan (Yohana et al., 2023).

b. Sarana jamban sehat

Sarana jamban atau toilet sangat penting untuk membuang tinja. Jika tinja dibuang dengan cara yang tidak higienis, maka bisa

mengotori air, tanah, serta lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan penyebaran penyakit menular. Untuk mencegah penyakit yang terkait dengan sanitasi buruk, diperlukan jamban sehat, seperti yang memiliki leher angsa dan tangki septik. Jamban yang bersih dan terawat tidak hanya mengurangi penyebaran penyakit tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan. Balita yang tidak bisa menggunakan jamban sehat memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare (Junaedi & Wahab, 2023).

c. Sarana pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah adalah cara membuang dan memproses limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga. Sarana ini harus ada agar tidak terjadi penumpukan sampah, yang bisa menjadi tempat berkembang biak penyakit dan menarik vektor penyakit seperti tikus dan serangga. Sistem pengelolaan sampah yang baik sangat penting karena bisa menjadi tempat berkembangnya lalat, yang bisa mencemari makanan dan air. Kurangnya pengelolaan sampah dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan masyarakat, termasuk penyakit diare (Sains, 2023).

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yang menguraikan hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Plaosan dapat digambarkan sebagai berikut:

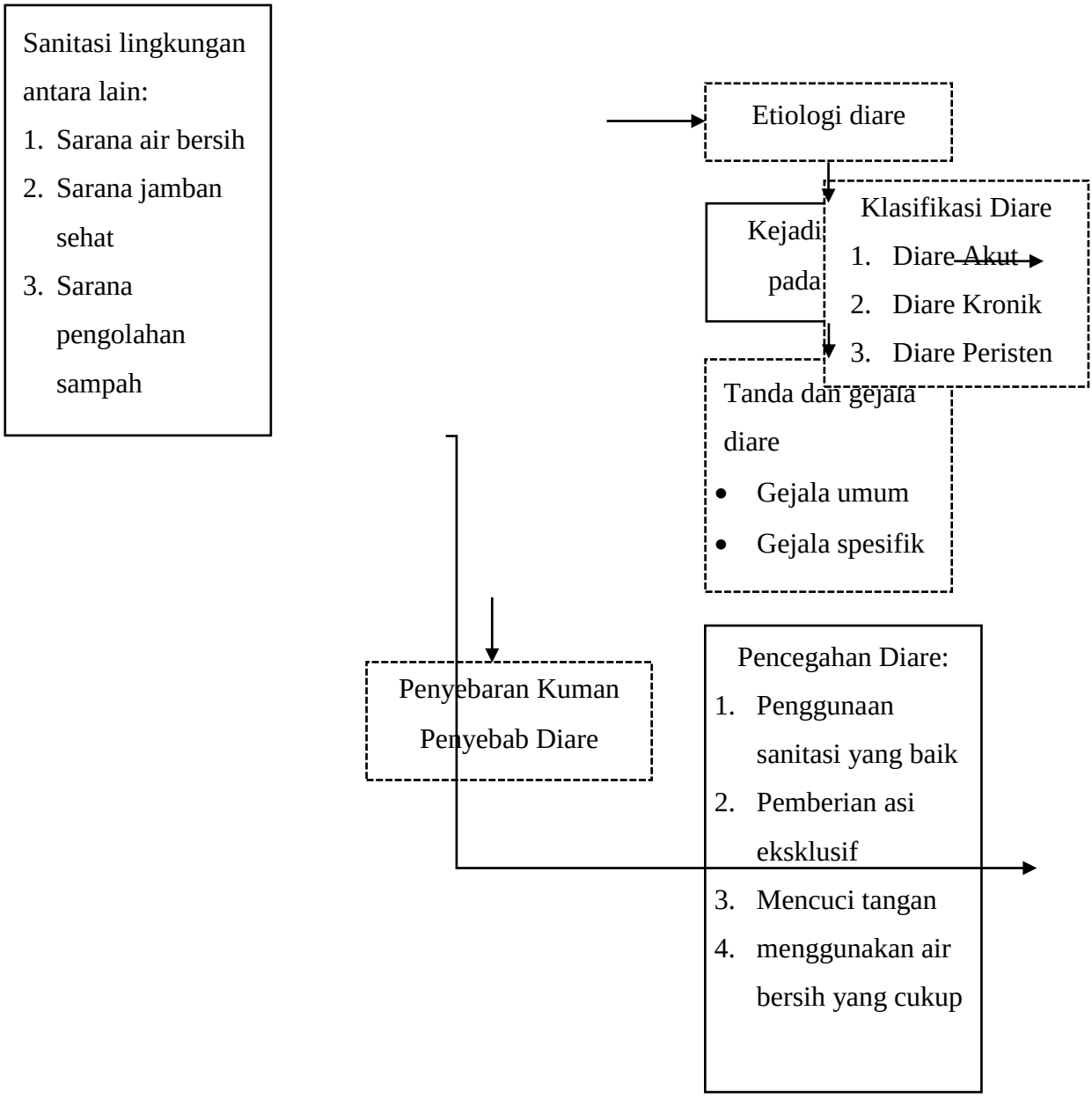

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

D. Kerangka konsep

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka teori, maka dapat dibuat kerangka konsep sebagai beriku :

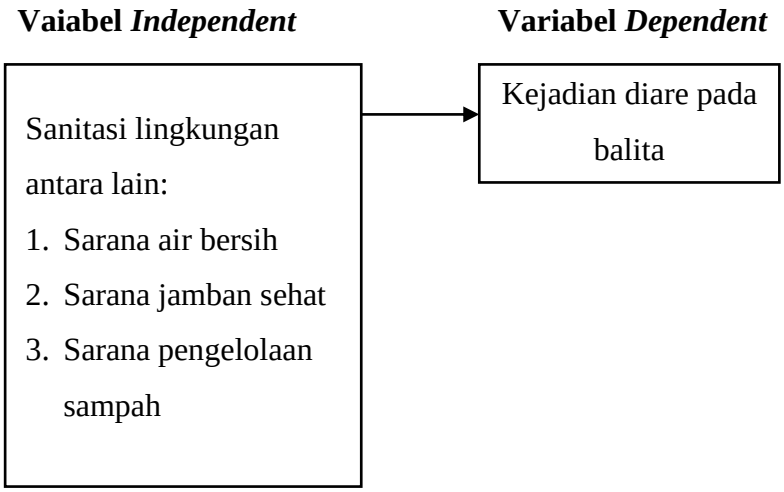

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep